

Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern

Aesthetics in the Cosmic as Learning and Conservation of Gamelan in the Modern Era

Wasis Wijayanto*, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia. Email: wasis.wijayanto@umk.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/my-orcid?orcid=0009-0006-5292-2973>

Fifit Fidyastuti, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia. Email: 1202333261@std.umk.ac.id

Received:

26 February 2025

Accepted:

21 May 2025

Published:

31 May 2025

Keywords:

karawitan, traditional arts, art education, saron, cultural preservation

Kata kunci:

karawitan, pendidikan seni, pelestarian budaya, saron, seni tradisi.

Citation:

Wijayanto, W., & Fidyastuti, F. (2025). Estetika Dalam Kosmis Sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 5(1), 11-22.

<https://doi.org/10.30872/mebang.v5i1.177>



Abstract:

This research aims to deeply understand the function of Saron in the composition of Javanese gamelan and uncover the symbolism inherent in the instrument in the people of Central Java. The Saron, as the core instrument of the gamelan, not only serves as the main melody producer, but also has a rich symbolic meaning. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods and literature studies. Data collection was carried out through participatory observation in various gamelan performances at traditional and ritual events in Central Java, as well as in-depth interviews with pengrawit (gamelan players) and local cultural figures. In addition, literature studies from art and cultural journals relevant to gamelan and traditional musical instruments of Central Java were also carried out. The collected data was analyzed using descriptive methods of interpretive analytics. The results of the study show that Saron not only functions as a sound producer with its distinctive characteristics, but also as a symbolic representation that connects society, culture, and spirituality in the Javanese context. Saron game techniques and improvisation express a wide range of emotions. Through its role in gamelan, rituals, and social life, Sarons are a reflection of cultural identity, a guardian of harmony, and a messenger of life.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fungsi Saron dalam komposisi gamelan Jawa serta mengungkap simbolisme yang melekat pada instrumen tersebut di masyarakat Jawa Tengah. Saron, sebagai instrumen inti gamelan, tidak hanya berperan sebagai penghasil melodi utama, tetapi juga memiliki makna simbolis yang kaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam berbagai pertunjukan gamelan pada acara adat dan ritual di Jawa Tengah, serta wawancara mendalam dengan pengrawit (pemain gamelan) dan tokoh budaya setempat. Selain itu, kajian literatur dari jurnal-jurnal seni dan budaya yang relevan dengan gamelan dan instrumen musik tradisional Jawa Tengah juga dilakukan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Saron tidak hanya berfungsi sebagai penghasil suara dengan karakteristiknya yang khas, tetapi juga sebagai representasi simbolik yang menghubungkan masyarakat, budaya, dan spiritualitas dalam konteks Jawa. Teknik permainan dan improvisasi Saron mengekspresikan beragam emosi. Melalui perannya dalam gamelan, ritual, dan kehidupan sosial, Saron adalah cerminan identitas budaya, penjaga harmoni, dan pembawa pesan kehidupan.

Copyright © 2025 the Author(s).

Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik
by Universitas Mulawarman



1. Pendahuluan

Gamelan adalah salah satu bentuk seni musik yang menjadi bagian integral dari budaya Jawa Tengah. Instrumen dalam gamelan tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi juga memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam. Di antara instrumen-instrumen gamelan, Saron memiliki peran penting dalam membentuk struktur musik dan melodi. Saron berfungsi sebagai penghasil melodi utama (Mikaresti & Mansyur, 2022).

Saron memainkan peran penting dalam upacara-upacara adat, seperti pernikahan, selamat, dan pertunjukan wayang kulit. *Ricikan* tidak hanya sekedar menghasilkan suara, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat menghadirkan suasana sakral dan khidmat dalam setiap ritual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran, fungsi, dan makna dari Saron dalam konteks budaya Jawa Tengah, dimana makna simbolis dari Saron tidak hanya terbatas pada aspek musikal. Dalam konteks budaya Jawa Tengah, selain itu, instrumen ini juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan spiritual. Bunyi Saron yang stabil melambangkan keseimbangan dan ketenangan. Instrumen ini dalam gamelan tidak hanya untuk menciptakan melodi tetapi juga menghidupkan suasana sakral dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan, seperti slametan, upacara pernikahan, dan pertunjukan wayang kulit (Iswantoro, 2018).

Gamelan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai kehidupan, seperti harmoni, keseimbangan, dan kebersamaan. Gamelan adalah representasi dari filosofi hidup masyarakat Jawa yang berakar pada prinsip gotong royong. Saron merupakan bagian penting dari gamelan yang berfungsi sebagai pembawa balungan atau garis melodi utama dalam komposisi gamelan. Saron terdiri atas tiga jenis, yaitu Saron demung, Saron barung, dan Saron peking, masing-masing memiliki peran melodi yang saling melengkapi. Saron tidak hanya sekedar alat musik, tetapi juga menjadi media untuk mengajarkan nilai kesabaran dan disiplin melalui pola permainan yang memerlukan konsistensi serta ketepatan pukulan, terutama pada pola imbal dalam tempo cepat (*seseq*) (Fathurohman et al., 2024).

Makna mendalam yang terdapat pada instrumen Saron bukan sekedar mencerminkan nilai filosofis Jawa, tapi juga menegaskan tentang pentingnya perlindungan sebagai warisan budaya melalui regulasi terstruktur secara formal. Saron sebagai medium pembelajaran nilai kehidupan serta menguatkan urgensi pelestariannya, sebagaimana dijelaskan dalam konstitusi dan peraturan dalam undang-undang yang menempatkan kebudayaan sebagai elemen fundamental dalam pembangunan Nasional. Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara wajib memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan juga mengatur perlindungan dan pengembangan warisan budaya, Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pelestarian Kebudayaan Jawa. Pemerintah daerah telah mengatur terkait pelestarian kesenian lokal, termasuk gamelan, melalui pendidikan dan kegiatan masyarakat (Wijayanto et al., 2024). Aturan tersebut meliputi perlindungan terhadap instrumen musik tradisional seperti halnya gamelan yaitu *ricikan* Saron. Namun yang terjadi di lapangan, implementasi kebijakan tersebut sering menghadapi berbagai macam kendala, baik minimnya literasi pembelajaran, pengajaran budaya tradisi dalam kurikulum formal, sarana prasarana yang layak, hingga SDM yang ada di lembaga terkait, serta kurangnya peninjauan hasil belajar, khususnya instrumen musik tradisional (Iswara, 2021).

Fenomena disrupsi budaya yang terjadi akibat modernisasi telah memunculkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan nilai-nilai filosofi dan etika yang ada dalam instrumen tradisi Jawa, termasuk Saron, dimana *ricikan* tersebut memiliki peran sentral dalam struktural gamelan, bukan sekedar sebagai pengembangan melodi utama (balungan), tetapi juga menjadi medium yang dapat mempresentasikan tatanan kosmis dan sosial dalam budaya Jawa (Sya'diah et al., 2025). *Tabuhan* yang dihasilkan Saron biasanya bersifat repetitif dan harmonis, mengutamakan kestabilan dan kesederhanaan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual lengkap dengan filosofi masyarakat Jawa Tengah. Resonansi bunyi dari logam Saron yang terstruktur melalui pola ritmis, merupakan estetika

musical Saron yang dapat mengundang perenungan serta dapat memperkuat suasana sakral dalam konteks ritual maupun pertunjukan seni (Wijayanto, 2025).

Pada praktiknya, *tabuhan* Saron menuntut tingkat konsentrasi yang tinggi, terutama dalam pola imbal, dimana imbal melibatkan koordinasi antara sarun barung satu dengan yang lainnya. Keseimbangan dalam memainkan pola dan melodi tersebut mengandung nilai pedagogis, seperti halnya kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap keteraturan. Sehingga, Saron tidak hanya berfungsi sebagai *ricikan* musikal, tapi juga merupakan wahana edukasi dan simbolik dalam menanamkan nilai luhur bagi pegiat seni. Urgensi pelestarian Saron sebagai warisan budaya takbenda menjadi semakin penting untuk dijadikan pembahasan, mengingat masih terbatasnya integrasi budaya lokal pada sistem pendidikan formal serta minimnya perhatian secara terstruktur dari pemerintah daerah terhadap keberlangsungan instrumen musik tradisional. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk dan fungsi secara musikal, tapi juga untuk mengkaji peran strategisnya dalam mempertahankan identitas budaya Masyarakat Jawa di Tengah arus globalisasi (Fajrie et al., 2024).

Pemahaman secara mendalam terhadap peran, makna simbolik, dan nilai estetika Saron akan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model Pendidikan seni berbasis budaya lokal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang mendukung revitalisasi tradisi gamelan, khususnya Saron, sebagai medium ekspresi budaya yang adaptif dan inklusif. Melalui pendekatan yang integratif antara analisis musikal dan konteks sosiokultural, penelitian ini membuka peluang baru bagi penguatan ekosistem kebudayaan melalui Pendidikan dan kebijakan konservasi berbasis nilai-nilai lokal (Ilmi & Wijayanto, 2024).

2. Metode

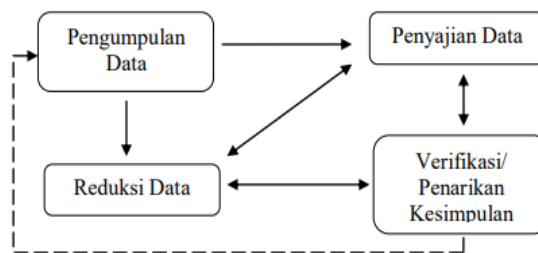
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dalam pertunjukan gamelan di berbagai acara adat dan ritual di Jawa Tengah, serta wawancara mendalam dengan pengrawit (pemain gamelan) dan tokoh budaya setempat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur dari jurnal-jurnal seni dan budaya yang terkait dengan gamelan dan instrumen musik tradisional di Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada seni pertunjukan tradisi yang menggunakan instrumen saron, selain itu peneliti juga melakukan observasi di beberapa sekolah yang memiliki gamelan Jawa. Dokumentasi menjadi penting dilakukan karena difungsikan sebagai alat bukti yang sah dan akurat dalam mengkonfirmasi hasil kajian, selain itu juga sebagai sumber data valid yang dapat digunakan untuk memverifikasi atau evaluasi ulang data di lapangan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik interpretatif (Wahyudi, 2023).

Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) metode observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dimana peneliti datang ke tempat penelitian untuk mengamati obyek yang diteliti, (2) metode wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*), dimana peneliti mampu menciptakan hubungan yang baik dengan informan, (3) metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal yang peneliti lakukan bisa bersumber dari catatan, transkrip, buku (Pahleviannur et al., 2022). Pada kajian ini, uji kredibilitas data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber disertai perpanjangan waktu observasi guna mendapatkan data yang lebih valid dan mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti menganalisis data kemudian menghubungkan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian. Berikut merupakan bagan alur penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Teknik analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data merupakan hasil wawancara yang telah didapat dikumpulkan kemudian dikembangkan dibentuk laporan. Kedua, reduksi data merupakan penulisan kembali data dalam bentuk artikel kemudian difokuskan pada kategori yang sesuai dengan penelitian. Ketiga, Miles dan Huberman mengatakan dalam penelitian penyajian data yang sering digunakan penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Keempat, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir. Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk meringkas data dalam bentuk kesimpulan sehingga peneliti bisa melihat hasil yang diperoleh (Thalib, 2022). Adapun prosedur analisis data interaktif dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. Model Analisis Data Interaktif

3. Pembahasan

3.1 Peran Saron dalam Gamelan dan Konteks Sosial

Saron merupakan instrumen berbentuk bilah-bilah logam yang ditabuh menggunakan alat pemukul kayu atau tanduk. Pada seperangkat Gamelan Ageng, terdapat dua bentuk *ricikan* yang menyerupai *ricikan* Saron yaitu Demung dan Peking (Saron Penerus). Demung memiliki ukuran yang lebih besar dan nadanya 1 oktaf lebih rendah, sedangkan Peking memiliki ukuran yang lebih kecil, sehingga peking memiliki nada (*laras*) 1 oktaf lebih tinggi dibandingkan dengan Saron. Saron itu sendiri biasa juga disebut dengan Saron Barung, dan Peking sering disebut dengan Saron Penerus. Jika ditinjau dari segi ukuran dan tingkatan *laras*, instrumen gamelan Jawa yang disebut Bonang juga memiliki tiga tingkatan baik ukuran maupun *laras*, dimana bonang yang memiliki ukuran sedang disebut Bonang Barung, yang lebih kecil atau nada tinggi disebut Bonang Penerus, dan Bonang Penembung memiliki ukuran dan *laras* yang lebih besar atau rendah (Slamet et al., 2020). Seperti halnya Saron yang memiliki tiga bentuk, dan penjelasan di atas, maka kemungkinan *ricikan* Demung dapat juga disebut sebagai Saron Penembung, namun *pengrawit* pada umumnya lebih populer lebih nyaman dengan nama Demung. Hal tersebut bisa jadi karena ketiga bentuk atau

jenis saron tersebut memiliki peranan dan teknik *tabuhan* yang berbeda dalam komposisi gamelan Jawa (Kristanto & Kristianto, 2018).

Saron Penembung (Demung). Berukuran lebih besar dengan bilah logam yang lebih panjang dan tebal, Saron demung menghasilkan nada yang lebih rendah. Adapun frekuensi resonansi rata-rata pada *ricikan* ini mulai bilah 1 hingga bilah 7 pada *laras pelog* adalah 1=(289±) Hz, 2=(319±) Hz, 3=(336±) Hz, 4=(392±) Hz, 5=(429±) Hz, 6=(455±) Hz, dan 7=(505±) Hz (Mitraryana, M., & Cytasari, 2014). *Ricikan* ini memainkan melodi dasar dan memberikan fondasi ritmis yang stabil, menciptakan dasar harmonik yang diperlukan oleh instrumen lainnya.



Gambar 3. Saron Penembung (Demung)

Saron Barung. Saron ini berukuran sedang dan berfungsi untuk memainkan melodi utama yang sedikit lebih tinggi daripada Saron demung. Frekuensi resonansi Saron Barung mulai bilah 1 hingga 7 rata-rata: 1=(594±) Hz, 2=(637±) Hz, 3=(699±) Hz, 4=(794±) Hz, 5=(855±) Hz, 6=(936±) Hz, dan 7=(1024±) Hz (Surjodiningrat, 2018). Saron Barung sering dianggap sebagai pengisi melodi utama karena berperan dalam menjaga kontinuitas dan alur musik.



Gambar 4. Saron Barung

Saron Penerus (Peking). Saron terkecil ini memainkan nada-nada tinggi dan memperkaya melodi dengan variasi dan ornamentasi, memberikan dinamika tambahan yang menjadikan komposisi lebih hidup dan variatif. Frekuensi resonansi Saron Penerus (Peking) mulai bilah 1 hingga 7 rata-rata: 1=(1190±) Hz, 2=(1279±) Hz, 3=(1395±) Hz, 4=(1650±) Hz, 5=(1730±) Hz, 6=(1870±) Hz, dan 7=(2090±) Hz



Gambar 5. Saron Peking

Secara estetis, Saron menghasilkan bunyi yang monoton dan konsisten namun penuh, menciptakan kesan ketenangan dan harmoni yang sejalan dengan filosofi Jawa tentang keseimbangan dan kesederhanaan. Setiap nada yang dihasilkan oleh Saron tidak hanya sekadar melodi tetapi juga refleksi dari nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Jawa Tengah. Dalam banyak ritual dan upacara tradisional, permainan Saron dianggap menciptakan suasana tenang dan khidmat, yang dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual dan leluhur (Darmawan & Krishna, 2020).

Peran Saron dalam konteks sosial, sebagai bagian dari ansambel gamelan Jawa, memiliki peran yang sangat penting tidak hanya dalam konteks musikal, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat. Instrumen ini mencerminkan nilai-nilai yang berakar pada budaya Jawa, seperti harmoni, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi. Sebagai elemen penting dalam berbagai ritual dan tradisi adat, Saron menjadi lebih dari sekadar alat musik ia adalah media ekspresi budaya yang menyatukan individu dalam komunitas (D. A. Putri & Desyandri, 2019).

Pada kehidupan sosial masyarakat Jawa, gamelan, termasuk Saron, sering dihadirkan pada momen-momen penting seperti pernikahan, upacara adat, atau perayaan panen. Kehadiran musik gamelan yang harmonis tidak hanya berfungsi untuk mengiringi acara, tetapi juga menciptakan suasana yang menghubungkan manusia dengan nilai spiritual dan sosial. Saron merupakan salah satu alat musik tradisi yang memiliki teknik permainan yang cukup mudah dimainkan dan memiliki nada yang lengkap di antara beberapa gamelan lainnya (M. M. S. Putri & Winarko, 2022). Ukurannya yang tidak begitu besar cukup memudahkan pemain membawa alat musik tersebut. Pada seni pertunjukan tradisi yang melibatkan gamelan, Saron selalu hadir dalam mewakili musik tradisi. Seperti halnya musik campursari, dimana jenis musik tersebut adalah perpaduan antara musik modern dan tradisi, selain kendang, Saron merupakan salah satu instrumen tradisi yang digunakan dalam komposisi musik campursari (Ramadhan & Wulandari, 2023). Di sinilah Saron berperan sebagai penjaga harmoni tradisi, tidak hanya pada tataran musikal, tetapi juga pada fungsional dalam interaksi sosial (Wijayanto et al., 2023).

Saron juga menjadi simbol identitas budaya yang dapat merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Jawa. Pada era global, alat musik tradisional seperti Saron menghadapi tantangan untuk tetap relevan. Namun, perannya sebagai penghubung antarindividu dan penjaga nilai-nilai kolektif tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Misalnya, dalam komunitas seni lokal, Saron digunakan sebagai alat untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya, sambil tetap membuka ruang bagi inovasi dan eksplorasi (Cahyanti et al., 2024).

Saron memainkan peran penting dalam membangun solidaritas komunitas jika ditinjau secara sosial diluar fungsi saron dalam komposisi tradisinya. Banyak kelompok gamelan yang menjadikan latihan bersama sebagai ajang untuk mempererat hubungan antar anggota. Dalam proses ini, tidak hanya teknik bermain yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai seperti kesabaran, kerja sama, dan saling menghormati (Kristanto, 2022). Melalui aktivitas ini, Saron menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan penjelasan di atas, Saron bukan hanya instrumen musik, tetapi juga alat untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial, menjaga identitas budaya, dan menanamkan nilai-nilai harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Kehadirannya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang makna yang mendalam dalam menjaga keseimbangan antara manusia, budaya, dan lingkungan sosialnya.

3.2 *Makna Simbol Alat Musik Saron*

Saron, sebagai salah satu instrumen utama dalam gamelan Jawa, bukan sekadar alat musik yang menghasilkan nada-nada harmonis, lebih dari itu, Saron mengandung makna simbolik yang kaya baik secara visual maupun musikal (Santoso et al., 2023). Dalam tradisi Jawa, seni tidak hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi juga untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang membentuk pandangan hidup masyarakatnya. Hal ini tercermin jelas dalam wujud fisik Saron, cara memainkannya, serta perannya dalam ansambel gamelan secara keseluruhan.

Secara visual, Saron adalah representasi nilai estetika yang melekat pada budaya Jawa. Ukirannya yang indah, bahan yang digunakan, hingga detail warna dan bentuknya, menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa memadukan seni dengan simbol-simbol kehidupan. Setiap elemen pada Saron, mulai dari bilah logam hingga bingkai kayunya, memiliki filosofi tersendiri yang menghubungkan manusia dengan alam semesta, harmoni sosial, dan spiritualitas. Desainnya yang tampak sederhana namun terstruktur mencerminkan prinsip keteraturan dan keseimbangan yang sangat dihargai dalam budaya Jawa (Noorsetya et al., 2024).

Sementara itu, secara musikal, Saron memegang peranan penting dalam membangun harmoni dalam ansambel gamelan. Instrumen ini memainkan balungan atau melodi utama yang menjadi fondasi bagi suara-suara instrumen lain. Dalam konteks ini, Saron tidak hanya berfungsi sebagai pembawa nada, tetapi juga sebagai simbol tanggung jawab dan kestabilan. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya peran individu dalam menjaga keseimbangan kelompok (Setiawan, 2024). Pola-pola melodi yang dimainkan oleh Saron juga sering kali berulang, melambangkan siklus kehidupan dan keteraturan dalam alam semesta.

Kehadiran Saron dalam gamelan tidak bisa dilepaskan dari nilai spiritual yang diusungnya. Suara Saron yang khas, sering dianggap membawa kedamaian dan keseimbangan batin, kerap digunakan dalam upacara adat dan ritual keagamaan (Listiowati, 2023). Musik yang dihasilkan Saron diyakini mampu menciptakan suasana yang mendukung meditasi dan refleksi diri, menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Dalam hal ini, Saron menjadi lebih dari sekadar alat musik; ia adalah medium yang menghubungkan dunia manusia dengan kosmos.

Saron menempati posisi unik dalam budaya Jawa melalui perpaduan makna visual dan musikal. Saron menjadi cerminan dari filosofi hidup yang menempatkan keharmonisan, kesederhanaan, dan kebersamaan sebagai inti kehidupan. Simbolisme ini membuat Saron tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga memiliki nilai yang dapat dipahami dan diapresiasi dalam kehidupan modern (Iswantoro, 2021).

3.3 *Nilai Estetika alat musik Saron dalam Budaya Jawa*

Saron pada gamelan tidak hanya berperan sebagai pengisi melodi utama, tetapi juga sebagai penopang ritme serta penanda struktur karawitan. Jumlah tujuh bilah logam yang menghasilkan bunyi tetap dalam laras slendro atau pelog, Saron menghadirkan karakter bunyi tegas, jernih, dan beresonansi singkat, membentuk pola-pola sederhana namun kuat yang disebut balungan (Saptiko, 2021). Permainan Saron yang konsisten dan stabil menjaga alur gendhing tetap teratur, sekaligus memberi ruang bagi instrumen lain untuk berornamentasi di atas fondasi yang dibuat oleh Saron.

Teknik tabuhan yang dikombinasikan dengan peredaman getaran setiap nada menciptakan dinamika yang tidak mencolok, namun justru esensial dalam membangun harmoni heterofonik khas karawitan Jawa (Lopez, 2021). Kesederhanaan bentuk dan pola Saron inilah yang menjadikannya sebagai pusat keseimbangan musikal, merepresentasikan filosofi estetika Jawa yang mengutamakan harmoni, ketertiban, dan keselarasan antar unsur dalam satu kesatuan bunyi

3.3.1 *Mikrokosmos Saron sebagai Refleksi Kehidupan Individu*

Pada dimensi mikrokosmos, Saron dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan individu yang penuh keteraturan dan harmoni. Desain fisik Saron, dengan bilah-bilah logam yang tersusun rapi, melambangkan bagaimana setiap elemen dalam kehidupan individu harus berada pada tempatnya (Iswara, 2015). Ketika dimainkan, Saron menghasilkan nada-nada yang stabil dan konsisten, menggambarkan ketenangan dan keseimbangan dalam diri manusia. Secara estetis, bilah logam Saron yang dipukul dengan tabuh (alat pemukul) menghasilkan nada yang sederhana tetapi mendalam. Ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan kesederhanaan namun bermakna (Ronaldo, 2023). Dalam bermain Saron, pemain dituntut untuk konsisten, teliti, dan fokus, yang sekaligus menjadi pelajaran tentang kedisiplinan dan tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.2 *Makrokosmos Saron dalam Harmoni Sosial dan Alam Semesta*

Pada tingkat makrokosmos, Saron menjadi simbol hubungan manusia dengan masyarakat dan alam semesta. Dalam konteks gamelan, Saron tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan berbagai instrumen lain untuk menciptakan harmoni musik. Filosofi ini mencerminkan nilai gotong royong dan saling melengkapi dalam kehidupan bermasyarakat. Nada-nada yang dihasilkan oleh Saron memiliki karakteristik yang lembut tetapi tegas, menciptakan keseimbangan yang sejalan dengan irama kehidupan di alam semesta. Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan manusia harus selaras dengan ritme alam, sebagaimana suara Saron selaras dengan instrumen lain dalam gamelan. Ketika gamelan dimainkan dalam upacara adat atau ritual, harmoni yang tercipta diyakini mampu memperkuat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, termasuk penghormatan kepada elemen-elemen alam seperti bumi, air, dan angin (Prisillia & Fathun, 2024).

3.3.3 *Metakosmos Saron sebagai Penghubung dengan Dimensi Spiritual*

Pada tingkat metakosmos, Saron melampaui fungsi duniawi dan menjadi medium untuk menjembatani manusia dengan dimensi spiritual. Dalam berbagai ritual keagamaan atau adat, musik Saron dianggap memiliki kekuatan untuk menciptakan suasana yang mendukung meditasi dan koneksi dengan Sang Pencipta. Suara Saron yang monoton namun penuh kedalaman sering kali dikaitkan dengan kondisi transendental, di mana manusia dapat merenungkan makna hidup dan posisinya di alam semesta. Dalam tradisi Jawa, musik gamelan, termasuk suara Saron, sering dimainkan untuk mengiringi ritual seperti sekaten atau upacara pernikahan, di mana dimensi spiritual menjadi sangat dominan (Syarifudin & Rohmadi, 2023). Kehadirannya dipercaya mampu membawa ketenangan batin, menyeimbangkan energi spiritual, dan membuka jalan untuk introspeksi yang mendalam. Estetika pada tingkat metakosmos ini juga terlihat dalam simbolisme ornamen Saron. Ukiran tradisional seperti motif bunga teratai, misalnya, melambangkan kesucian dan hubungan manusia dengan dimensi ilahi. Dengan cara ini, Saron tidak hanya menjadi alat musik, tetapi juga sarana untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi (Lestari, 2021).

Nilai estetika Saron mencakup tiga dimensi utama yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Pada tingkat mikrokosmos, Saron menggambarkan keseimbangan individu; pada tingkat makrokosmos, menjadi simbol harmoni sosial dan alam semesta; sementara pada tingkat metakosmos, Saron berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan dimensi spiritual. Pada konsep estetika Jawa, Saron adalah manifestasi dari keindahan yang tidak hanya dinikmati secara fisik atau

musikal, tetapi juga dirasakan secara filosofis dan spiritual. Melalui suara dan wujudnya, Saron mengajarkan manusia tentang pentingnya keseimbangan, keselarasan, dan kebermaknaan dalam setiap aspek kehidupan (Aisy & Wijayanto, 2024).

4. Penutup

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Saron merupakan salah satu instrumen utama dalam gamelan Jawa yang memiliki peran strategis, tidak hanya dalam struktur musik karawitan sebagai pelantun melodi balungan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan filosofi harmoni, keseimbangan, dan kesederhanaan masyarakat, khususnya Jawa Tengah. Saron dapat berfungsi menghidupkan suasana sakral dalam berbagai ritual dan upacara adat, serta menjadi media pendidikan nilai-nilai sosial seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Estetika Saron tercermin dalam tiga dimensi, yaitu mikrokosmos yang merefleksikan keteraturan individu, makrokosmos yang menggambarkan harmoni sosial dan alam, serta metakosmos yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan minimnya implementasi kebijakan pelestarian, Saron tetap memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran budaya yang adaptif dan relevan, sehingga upaya pelestarian melalui pendidikan, komunitas, dan regulasi yang berpihak pada budaya lokal perlu terus diperkuat dalam menjaga eksistensi sebagai warisan budaya takbenda bangsa Indonesia

Daftar Pustaka

- Aisy, F. R., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Problematika Penggunaan Alat Musik Pianika dalam Pembelajaran Seni Musik di MI NU Tholibin. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 181–186.
- Cahyanti, A., Kurniawan, I., Kristanto, Y. D., & Kurniawan, H. (2024). Kajian Etnomatematika Pada Alat Musik Saron Di Daerah Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 5(1), 150–155.
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Fajrie, N. F., Zahro, N. F., & Wijayanto, W. (2024). Dinamika Eksistensial Kethoprak Bhakti Kuncoro Kabupaten Pati Dalam Arus Modernitas Pasca Pandemi. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 7(1), 18–29.
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., Hariyadi, A., Fajrie, N., & others. (2024). Terapi Seni Berbantuan Karawitan untuk Meningkatkan Aktualisasi Estetis bagi Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN PENDOWO Kabupaten Kudus. *PAKDEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i1.284>
- Ilmi, A. M., & Wijayanto, W. (2024). Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. *FONDATA*, 8(2), 395–408.
- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(3), 131.
- Iswara, N. H. (2015). Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Fisip*, 1.
- Kristanto, A. (2022). Penggunaan Gamelan dalam Perspektif Pendidikan Seni di Era 4.0. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 3(2), 78–86.
- Kristanto, A., & Kristianto, D. D. (2018). Bentuk Komposisi Musik Gamelan Dan Refleksi Teologis Atas “Ku Suka Mengabarkan.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 2(1), 74–84. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.62>
- Lestari, A. P. (2021). *Gamelan Sebagai Desain Pengembangan Industri Karawitan Berbasis Metesemesta*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Listiowati, N. (2023). *Aspek-aspek Kreatif Komposisi Kurang Luwih Berbasis Gamelan dalam Perspektif*

- Musikologi*. ISI Yogyakarta.
- Lopez, L. G. M. (2021). *Transformasi Lagu Langgam Jawa Melati Rinonce: Dari Paradigma Musik Keroncong Ke Paradigma Seni Karawitan*. ISI Surakarta.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.33333>
- Mitrayana, M., & Cytasari, V. J. (2014). *Pengukuran Frekuensi Bunyi Saron Demung Laras Pelog Gamelan Jawa Menggunakan Perangkat Lunak Visual Analyser (Halaman 73 Sd 76)*. Jurnal Fisika Indonesia UGM. <https://media.neliti.com/media/publications/80127-ID-pengukuran-frekuensi-bunyi-saron-demung.pdf>
- Noorsetya, S. E., Zuhdi, Z. A., Narifti, F. R., & Trizahira, Y. (2024). Jurnal kultur. *Jurnal Kultur*, 3(2), 176–188.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., Lisy, M., & others. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prisillia, A. D., & Fathun, L. M. (2024). Gamelan Dadali Sebagai Alat Diplomasi Budaya: Mempererat Hubungan Antara Indonesia Dan Rusia. *SOSIO DIALEKTIKA*, 9(2), 311–328.
- Putri, D. A., & Desyandri, D. (2019). Seni Tari Dalam Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 185–190. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.51>
- Putri, M. M. S., & Winarko, J. (2022). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Berbasis Proyek Di Sdn Satu Atap 2 Dongko Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 17–34.
- Ramadhan, B. G., & Wulandari, S. (2023). Hibriditas dalam musik campursari: kajian estetika musik. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(2), 264–271.
- Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 82–92.
- Santoso, I. B., Sunarto, B., Santosa, S., & Mistortoify, Z. (2023). Ungkapan Estetika Karawitan Jawa pada Reproduksi Rekaman Gamelan Ageng Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(1), 10–21. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i1.8885>
- Saptiko, R. A. (2021). *Studi Proses Pembuatan Gamelan Berbahan Perunggu (Cu-Sn) Jenis Saron pada Nada 2 (Ro) dengan Metode Kuantitatif yang Menggunakan Media Pendingin Air, Oli, dan Udara Terhadap Nilai Kekerasan, Kekasaran Permukaan, Struktur Mikro dan Komposisi Kimia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, A. (2024). Gaung Gamelan. *Nusantara Institute*.
- Slamet, S., Kusumaningtyas, I., & others. (2020). Comparative study of bonang gamelan musical instrument between hot forging and Post Cast Heat Treatment/PCHT on microstructure and mechanical properties. *Journal of Physics: Conference Series*, 1430(1), 12054.
- Surjodiningrat, W. (2018). *Analisis Pola Perubahan Frekuensi Fundamental dan Harmonik Saron Barung Laras Pelog*. UNSIQ. https://www.researchgate.net/profile/Firdaus-Firdaus-17/publication/341595771_Analisis_Pola_Perubahan_Viskositas_Minyak_Goreng/links/6034688a_a6fdcc37a8463ad3/Analisis-Pola-Perubahan-Viskositas-Minyak-Goreng.pdf
- Sya'diah, K., Wijayanto, W., & others. (2025). Analisis Minat Siswa Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Terhadap Pembelajaran SBdP Sekolah Dasar SD 2 Purwosari. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 10(1), 19–32.
- Syaifudin, R., & Rohmadi, Y. (2023). *Fungsi Gamelan Dalam Tradisi Sekatenan Di Keraton Kasunanan Surakarta (Analisis Filsafat Kebudayaan)*. UIN Surakarta.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Wahyudi, R. (2023). Hubungan Antara Menara Kudus Dengan Alkulturasasi Kebudayaan. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 80–85. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i2.260>
- Wijayanto, W. (2025). *Efektivitas Gamelan Sebagai Media Pembelajaran Penyandang Disabilitas Terhadap Eksistensi Budaya di Era Digital* (pp. 231–245). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 231–245. UNPAS. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23455>
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi

Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79.

Wijayanto, W., Ramadhana, O. V. A., & Damayanti, N. K. R. (2024). Anyaman Rotan Sebagai Sarana Mengasah Kreativitas Dan Keterampilan Seni Rupa Peserta Didik Kelas IV SD Pegunungan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 297–311. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19780>

